

JURNAL

**KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM SOSIAL EKONOMI
KELUARGA NELAYAN DI DESA MALANG RAPAT
KECAMATAN GUNUNG KIJANG KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**OLEH
MONICA SIMORANGKIR**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

**KETIDAKSETARAAN GENDER DALAM SOSIAL EKONOMI
KELUARGA NELAYAN DI DESA MALANG RAPAT
KECAMATAN GUNUNG KIJANG KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Oleh:

Monica Simorangkir ¹⁾; Firman ²⁾; Zulkarnain ²⁾

Email: monica.simorangkir@student.unri.ac.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai Ketidaksetaraan Gender Dalam Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2018 di Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akses sumberdaya hak kepemilikan antara suami dan istri nelayan, menganalisis ketidaksetaraan gender pada pendidikan anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga nelayan, dan menganalisis ketidaksetaraan gender dalam curahan waktu kerja pada keluarga nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif yang dianalisis menggunakan analisis Harvard serta jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 35 responden dengan 3 informan.

Dari hasil analisis penelitian, didapatkan bahwa kepemilikan aset atas nama suami dan akses terhadap aset dominan pada suami hal ini dikarenakan yang bekerja mencari nafkah dan yang menjadi kepala keluarga adalah suami. Pendidikan anak laki-laki lebih diutamakan dibandingkan anak perempuan dikarenakan anak laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar pada keluarganya nanti sedangkan anak perempuan pada akhirnya akan menikah dan menjadi ibu rumah tangga. Aktivitas istri lebih berat dibandingkan dengan suami diketahui dengan waktu kerja istri lebih banyak dibandingkan dengan suami. Berdasarkan analisis Harvard dapat diketahui pembagian kerja serta akses kontrol pada keluarga nelayan.

Kata kunci: gender, ketidaksetaraan, analisis Harvard

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾ Dosen Fakultas Perikanan Dan Kelautan, Universitas Riau

**GENDER INEQUALITY IN SOCIAL ECONOMIC FISHERMEN
FAMILIES IN MALANG RAPAT VILLAGE GUNUNG KIJANG
DISTRICT, BINTAN REGENCY, KEPULAUAN RIAU PROVINCE**

By:

Monica Simorangkir¹⁾; Firman²⁾; Zulkarnain²⁾

Email: monica.simorangkir@student.unri.ac.id

ABSTRACT

Research on Gender Inequality in the Fishermen's Family Socio-Economy was conducted in May 2018 in the Malang Rapat Village of Gunung Kijang District, Bintan Regency, Kepulauan Riau Province. This study was aimed to describe the access to property rights between husband and wife fishermen, analyze gender inequality in the education of boys and girls in fishermen's families, and analyze gender inequality in the outpouring of work time for fishermen's families. The method used in this research is survey method with a qualitative approach that was analyzed using Harvard analysis and the number of respondents in this study were 35 respondents with 3 informants.

From the results of the research analysis, it was found that the ownership of assets in the name of the husband and access to dominant assets in the husband is due to the one who works for a living and the head of the family is the husband. Boys education takes precedence over girls because boys have a big responsibility to their families later while girls will eventually marry and become housewives. Wife's activity is heavier than that of a husband with more work time compared to his wife's husband. Based on the Harvard analysis, it can be known the division of labor and access control in the fishermen's family.

Keywords: gender, inequality, Harvard analysis

¹⁾ Student In Faculty of Fisheries and Marine, University of Riau

²⁾ Lecturer In Faculty of Fisheries And Marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Keluarga nelayan bermata pencaharian mencari ikan di laut dan biasanya tinggal di daerah pesisir serta memiliki sifat *komunalisme* yang tinggi. Keberhasilan keluarga menjalankan perannya akan berpengaruh pada pembangunan nasional yang bertujuan mensejahterakan dan membangun masyarakat. Dalam pembangunan, baik proses maupun pemanfaatan hasil pembangunan, pemerintah tidak membedakan laki-laki dan perempuan. Namun pada sektor kehidupan banyak indikator menunjukkan perempuan masih tertinggal dibanding laki-laki dalam hal memperoleh akses, partisipasi dalam pembangunan nasional.

Berdasarkan laporan penelitian World Bank (2005) menunjukkan tidak ada satu kawasan pun telah mewujudkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hak-hak sosial, ekonomi, dan hukum. Hal ini menunjukkan telah terjadinya ketidaksetaraan gender dalam keluarga, termasuk ketimpangan gender dalam keluarga nelayan.

Ketidaksetaraan gender pada bidang pendidikan, curahan waktu kerja dan hak-hak *masif* ditemui pada keluarga nelayan di Desa Malang Rapat terlihat dalam ranah sosial ekonomi. Ketidaksetaraan pada akses sumberdaya antara laki-laki dan perempuan pada keluarga nelayan di Desa Malang Rapat dapat dilihat dari kepemilikan atas sumberdaya yang dimiliki antara suami dan istri setelah menikah adalah milik bersama seperti tanah, rumah, kapal, dan aset lainnya akan tetapi nama kepemilikan tetap didominasi oleh laki-laki.

Ketidaksetaraan gender juga dialami oleh anak nelayan antara anak

laki-laki dan anak perempuan dalam bidang pendidikan. Anak laki-laki harus memiliki pendidikan yang tinggi dibandingkan anak perempuan dikarenakan laki-laki yang mencari nafkah dan tanggung jawab akan keluarganya kelak sedangkan anak perempuan dianggap bahwa setinggi tingginya mengenyam pendidikan pada akhirnya akan tetap mengurus keluarga.

Dalam keseharian keluarga nelayan di Desa Malang Rapat seluruh anggota keluarga dikerahkan dalam melakukan berbagai aktivitas untuk menghasilkan uang dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Istri nelayan di Desa Malang Rapat cukup memberikan kontribusi dalam menjalankan perannya bagi kehidupan keluarganya dimulai dari mengambil air secara rutin untuk keperluan makan minum keluarga, mengelola hasil tangkapan yang diperoleh, mendidik anak, berjualan pada hari-hari tertentu, mengadakan kegiatan atau pertemuan (*wirid*) dan bekerja guna mencari tambahan penghasilan keluarga. Hal ini menimbulkan curahan waktu kerja antara istri dan suami tidak sama. Kaum perempuan diberikan kebebasan bekerja namun hanya dianggap sebagai penambah pendapatan keluarga.

Ketidaksetaraan gender diduga dipengaruhi oleh agama, budaya, etnis, dan lain-lain dan bersifat turun-temurun sejak nenek moyang (*norma patriarkhi*) yang berpendapat bahwa kaum laki-laki yang memegang kekuasaan dalam rumah tangga. Penduduk di Desa Malang Rapat didominasi etnik Melayu dan bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu. Masyarakat melayu berpegang kuat pada adat mereka yang telah dibentuk sejak

turun temurun serta adat Melayu menggunakan nilai dan norma tradisi masyarakat Melayu dan ajaran Islam baik dalam pemahaman tentang gender. Masyarakat Melayu telah menetapkan peranan dan pembagian yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan berlandaskan tuntutan adat dan budaya masyarakat Melayu.

Berdasarkan hal tersebut dirasa perlu untuk mengetahui ketidaksetaraan gender mengenai akses sumberdaya hak kepemilikan, pendidikan anak nelayan dan curahan waktu kerja dalam keluarga nelayan.

LANDASAN TEORI

Gender

Nugroho (2008) mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia. Gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Gender menurut Hubeis (2010) adalah suatu konsep yang merujuk pada suatu sistem peranan dan hubungan antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis, akan tetapi oleh lingkungan sosial-budaya, politik, dan ekonomi sehingga tidak bersifat kodrati atau mutlak.

Gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan memiliki sifat relatif. Perbedaan gender dengan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Gender dengan Jenis Kelamin

No	Gender	Jenis Kelamin
1.	Dapat diubah	Tidak dapat diubah
2.	Dapat dipertukarkan	Tidak dapat dipertukarkan
3.	Tergantung pada waktu	Berlaku sepanjang zaman
4.	Tergantung pada budaya setempat	Berlaku dimana saja
5.	Bukan merupakan kodrat Tuhan	Merupakan kodrat Tuhan
6.	Buatan manusia	Ciptaan Tuhan

Sumber : <https://www.coursehero.com>, Sabtu 17 Maret 2018

WHO (2011) memberi batasan gender sebagai *gender refers to the socially constructed roles, behaviours, activities, and attributes that a given society considers appropriate for men and women*". (Gender mengacu pada seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial dalam suatu masyarakat).

Dalam *Webster's New World* gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Sedangkan dalam Gender merujuk pada peranan dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang diciptakan dalam keluarga, masyarakat dan budaya (UNESCO 2007).

Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender yang disampaikan pada materi Workshop Gender Direktorat SMP adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya,

pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

a) Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu.

b) Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan.

c) Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d) Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal.

Ketidaksetaraan Gender

Menurut Nurhaeni (2009) ketidaksetaraan gender adalah perlakuan diskriminatif berbeda yang diterima perempuan atau laki-laki. Perlakuan ini diberikan bukan berdasarkan atas kompetensi, aspirasi dan keinginannya sehingga merugikan salah satu jenis kelamin. Ketidaksetaraan gender adalah ketidakadilan bagi perempuan atau pun laki-laki berdasarkan sistem dan struktur yang ada. Keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Fakih (2008) juga menyatakan ketidakadilan gender adalah suatu

sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut. Beauvoir (2003) bahwa perempuan digambarkan sebagai alam yang bercirikan hal-hal yang pasif, statis, *permisif*, dan domestik. Seolah-olah perempuan pantas dan wajar menerima semua perlakuan kekerasan terhadap dirinya oleh kaum laki-laki. Menurut Fatmariza (2010) ketidakadilan gender dalam keluarga, sekolah, media massa, dan masyarakat serta di tempat kerja dalam berbagai bentuk.

Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang dalam posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001).

Membahas faktor sosial ekonomi, selalu berkaitan dengan beberapa hal yang berturut-turut dan konsepsi dasarnya sebagai berikut :

1. Pendidikan

Menurut Kusnaedi (2013) pendidikan merupakan proses perkembangan pribadi, proses sosial, *professional courses*, serta seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.

2. Status Sosial

Svalastoga (1989) implikasi sosial menurut status adalah ukuran paling relevan dari perbedaan kelas atau status yang ditemukan di dalam pola interaksi suatu kelompok, karena kriteria interaksi adalah kriteria yang tepat dari status sosial.

3. Pendapatan

Menurut Sukirno (2010) pendapatan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang dan tinggi. Dalam perkembangan pembangunan bagian pendapatan yang diterima kelompok berpendapatan tinggi lebih besar dari kelompok berpendapatan rendah sehingga terbentang jurang yang melebar antara kelompok berpendapatan tinggi dengan kelompok berpendapatan rendah.

4. Alokasi Pendapatan

Djojohadikusumo (1985) alokasi pendapatan secara merata dalam suatu kebutuhan ekonomi keluarga diarahkan untuk mengurangi pemborosan dan dialihkan kepada upaya meningkatkan produktifitas sumber daya manusia dengan memperluas ruang gerak anggota keluarga agar dapat memberikan nilai tambah pada kegiatan ekonomi produktif.

Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan merupakan paduan dari dua kata keluarga dan nelayan. Menurut Effendy (2005), keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Nelayan dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya.

Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2005).

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007).

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya:

1. Mata pencaharian

Nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.

2. Cara hidup

Komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.

3. Ketrampilan

Meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua. Bukan yang dipelajari secara profesional.

Oleh Smith *dalam* Iqbal (2004) masyarakat (*community*) nelayan digambarkan dengan cirirendahnya tingkat kehidupan (*low*

income and low standar of living) masyarakatnya. Ciri-ciri kemiskinan sangat nampak pada masyarakat nelayan. Hal tersebut dapat dilihat pada pola hidup dan ketersediaan papan mereka yang memprihatinkan. Tidak hanya Smith, beberapa hasil penelitian yang lain seperti Pranadji, dkk dalam Iqbal (2004) juga menghasilkan kesimpulan yang tidak berjaruhan bahwa standar hidup masyarakat nelayan berada di bawah standar hidup yang layak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada Mei 2018 di Desa Malang Rapat Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja karena di Desa Malang Rapat mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan dan masyarakat memiliki agama dan suku yang beragam dan masih menganut budaya yang mengutamakan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan sehingga menimbulkan terjadinya ketidaksetaraan gender khususnya dalam keluarga nelayan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kualitatif. Metode survei menurut Sugiyono (2011) bahwa, metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan instrumen questioner, wawancara dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan dan responden melalui teknik *purposive sampling* yang memilih informan dan responden berdasarkan kriteria-

kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian yaitu keluarga nelayan yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang di percaya dan perangkat Desa Malang Rapat. Responden ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin menurut Sugiyono (2011). Jumlah responden yang ditentukan peneliti yaitu 35 orang.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek fenomena yang akan diteliti dan data ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan responden yang berpedoman pada quisioner yang telah disediakan. Data sekunder bersumber dari lembaga-lembaga yang terkait serta berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode Analisis Harvard. Analisis Harvard ini dilakukan pada data aktivitas, akses dan kontrol, partisipasi serta manfaat pada keluarga nelayan.

1. Untuk menjawab tujuan pertama, mendeskripsikan akses sumberdaya antara kepemilikan suami dan istri maka peneliti akan mengumpulkan data primer yang berkaitan dengan :

- a. Sistem sosial-budaya masyarakat yang mengutamakan laki-laki dibandingkan perempuan (*patriarki*) menyangkut tentang kekuasaan dan kontrol pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan.

- b. Akses sumberdaya yang dimiliki suami dan istri.
 - c. Pemanfaatan atas sumberdaya yang dimiliki suami dan istri.
2. Untuk menjawab tujuan kedua, menganalisis ketidaksetaraan gender pendidikan anak laki-laki dan perempuan keluarga nelayan maka peneliti menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan metode Harvard dan memberikan narasi yang berkaitan dengan :
 - a. Akses pendidikan yang diperoleh anak perempuan dan laki-laki
 - b. Tingkat pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan
 - c. Partisipasi anak laki-laki dan anak perempuan dalam mengambil keputusan pendidikan
 3. Untuk menjawab tujuan ketiga, menganalisis curahan waktu kerja pada keluarga nelayan maka peneliti membandingkan secara kualitatif dan dianalisis dengan pendekatan metode Harvard yang berkaitan dengan aktivitas produktif, reproduktif dan aktivitas sosial yang dilakukan keluarga nelayan dengan menggunakan parameter usia, alokasi waktu, jenis dan lokasi kegiatan serta pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Sumberdaya pada Keluarga Nelayan

Aset merupakan sesuatu yang dimiliki yang berharga dan suatu waktu dapat dipakai untuk kebutuhan. Untuk mengetahui aset yang dimiliki keluarga nelayan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sumberdaya/Aset Keluarga Nelayan

No	Sumberdaya/Aset	Keluarga Nelayan	Persentase (%)
1.	Tanah	22	62.85
2.	Rumah/Bangunan	19	54.28
3.	Kendaraan Pribadi	35	100.00
4.	Perhiasan	10	28.71
5.	Tabungan	17	48.57
6.	Alat Tangkap	13	37.14
7.	Mesin Kapal	13	37.14
8.	Alat Pengolahan Ikan	12	34.28

Sumber: Analisis Data Primer

Aset Lancar

Aset Lancar dalam keluarga nelayan dapat dilihat pada tabel 2. yaitu keluarga nelayan yang mempunyai perhiasan ada 10 keluarga nelayan atau 28.71% sedangkan untuk tabungan ada 17 keluarga nelayan atau 48.57%.

Tabungan merupakan salah satu contoh aset lancar yang penggunaannya kurang dari satu tahun. Tabungan menjadi simpanan yang sewaktu-waktu dapat dipakai apabila terdapat kebutuhan yang mendadak.

NS (36) " Ibu dan bapak tidak ada nabung karena gimana mau nabung dik kalau kami saja masih kurang penghasilan bapak juga tidak banyak dan harus bayar utang yang ngebon di warung utang dengan bos juga ada jadi kami tidak nabung. Palingan kalau misalnya ada biaya mendadak kami utang lagi ke bos atau sama toke gitu aja dik."

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan di Desa Malang Rapat dapat diketahui bahwa tidak semua memiliki tabungan dikarenakan penghasilan hanya mencukupi kebutuhan sehari-hari dan tidak dapat disimpan untuk keperluan mendadak. Apabila ada kebutuhan mendadak keluarga nelayan hanya meminjam kepada bos atau tauke sehingga sebagian besar keluarga nelayan tidak terlalu khawatir

terhadap biaya mendadak. Sifat ketergantungan keluarga nelayan terhadap bos atau tauke menjadi alasan yang sangat kuat untuk tidak menabung dan tidak dapat terlepas dari ketergantungan bos dan tauke.

Aset Tetap

Aset Tetap dalam keluarga nelayan dapat dilihat pada tabel 2. yaitu keluarga nelayan yang memiliki tanah terdapat pada 22 keluarga nelayan, rumah milik pribadi ada 19 keluarga nelayan, alat tangkap ada 13 keluarga nelayan, mesin kapal 13 keluarga nelayan dan alat pengelolaan ikan ada 12 keluarga nelayan. Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa aset yang paling banyak dimiliki oleh keluarga nelayan adalah kendaraan pribadi yaitu 100% keluarga nelayan memiliki kendaraan pribadi.

YH (43) "Kendaraan yang bapak miliki cuma sepeda motor bagi bapak sepeda motor sangat membantu bapak dalam menjalankan aktivitas karena mau pergi kemanapun tidak menjadi sulit bebas mau pergi kemana saja yang kita inginkan. Bapak beli sepeda motor dengan kredit ke dealer nya dik dan beberapa kawan yang lain ada juga yang nabung dan ada yang pinjam sama bos dulu jadi pas udah dapat duit baru di lunasin."

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga nelayan memperoleh kendaraan pribadi dengan cara melakukan kredit pada *dealer* dan ada beberapa keluarga nelayan memilih untuk menabung dulu dan sebagian yang lainnya meminjam kepada bos atau tauke.

Aset Tak Berwujud

Untuk menambah penghasilan dalam keluarga, sebagian nelayan

mempunyai cara yaitu mencari pekerjaan sampingan seperti bertukang, menjaga pantai, penjaga sekolah, memperbaiki jaring atau alat tangkap seperti hasil wawancara dengan keluarga nelayan berikut ini.

SA (41)... "Selain menjadi nelayan bapak juga bekerja sebagai penjaga sekolah, dan penjaga pantai. Setiap hari bapak melaut ikut mertua sesampai paginya bapak langsung pulang dan buka gerbang sekolah terkadang jika bapak terlambat datang ibu yang bantu bukakan gerbang sekolah berhubung ibu juga bekerja di sekolah yang sama. Jika menjaga pantai itu jam kerjanya bukan setiap hari hanya di hari sabtu dan minggu atau terkadang jika ada acara. Kalau bapak tidak mencari pekerjaan sampingan bagaimana memenuhi kebutuhan, bapak kerja supaya menambah penghasilan dan apabila musim tidak memungkinkan untuk melaut bapak memiliki pekerjaan yang dilakukan. Bapak menjaga sekolah tugasnya hanya membuka gerbang sekolah dan menutupnya saja serta membersihkan sekolah sedangkan menjaga pantai tidak terlalu rumit karena para pengunjung sekarang sudah jarang untuk berenang sehingga tidak terlalu merepotkan, pengunjung hanya menikmati pantai saja."

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan dapat diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat nelayan menggunakan waktu yang dimilikinya untuk melakukan pekerjaan sampingan seperti menjaga sekolah dan menjaga pantai. Kegiatan ini dilakukan tidak mengganggu aktivitas melaut yang setiap hari dilakukan oleh nelayan.

Kepemilikan Sumberdaya/Aset Keluarga Nelayan

Kepemilikan atas sumberdaya/aset yang dimiliki oleh keluarga nelayan dibuat dan

disepakati oleh keluarga. Kepemilikan biasanya dibuat untuk menunjukkan siapa yang mempunyai dan yang mengontrol aset yang dimiliki.

Tabel 3. Akses Kontrol Sumberdaya Keluarga Nelayan

Analisis Harvard 1 : Akses Kontrol Sumberdaya/Aset					
No.	Sumberdaya/Aset	Akses		Kontrol	
		Istri	Suami	Istri	Suami
1.	Tanah	*	*		*
2.	Rumah/Bangunan	*	*		*
3.	Kendaraan Pribadi	*	*		*
4.	Perhiasan	*		*	
5.	Tabungan	*	*	*	*
6.	Alat Tangkap		*		*
7.	Mesin Kapal		*		*
8.	Alat Pengelolaan Ikan	*	*		*

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa kontrol atas sumberdaya/aset pada keluarga nelayan dominan pada suami sedangkan istri hanya memegang kontrol atas perhiasan sedangkan tabungan dikontrol oleh suami dan istri. Sebagian besar keluarga nelayan di Desa Malang Rapat yang menjadi pengontrol keuangan dipercayakan kepada istri karena istri yang lebih mengetahui kebutuhan atau apa saja yang perlu dibelanjakan dalam sehari-hari akan tetapi tetap diawasi oleh suami karena yang bekerja adalah suami.

Adapun akses sumberdaya/aset dalam keluarga nelayan dominan pada suami dibandingkan istri. Akses terhadap sumberdaya/aset yang dimiliki keluarga nelayan dapat diakses oleh semua keluarga nelayan akan tetapi tetap dikontrol oleh suami dalam seluruh pemakaian karena adanya kesepakatan atas sumberdaya/aset dalam keluarga nelayan. Namun tidak

semua sumberdaya/aset dapat diakses oleh istri karena tidak semua kebutuhan antara suami dan istri tidak sama misalnya pada bagian perkapalan istri tidak ikut serta.

Ketidaksetaraan dalam keluarga nelayan juga dapat diketahui melalui hasil wawancara bahwa status kepemilikan sumberdaya/aset keluarga nelayan disepakati atas nama suami karena suami yang menjadi kepala keluarga dan keluarga nelayan juga tidak mengetahui mengapa status kepemilikan sumberdaya/aset menjadi atas nama suami. Ketidaksetaraan pada keluarga nelayan mengenai sumberdaya/aset terjadi karena dipengaruhi budaya patriarki yang tanpa disadari oleh keluarga nelayan dan berlangsung sejak nenek moyang hingga sekarang menjadi sebuah tradisi yang tidak disadari oleh masyarakat.

Pendidikan Anak pada Keluarga Nelayan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi setiap orang sebagai pendukung untuk mencari pekerjaan. Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan bagi anak. Selain karena faktor ekonomi, pendidikan orangtua juga menjadi faktor suksesnya pendidikan anak.

Akses Pendidikan Anak

Dalam dunia pendidikan akses pendidikan antara anak laki-laki dan anak perempuan di Desa Malang Rapat mempunyai akses yang sama akan tetapi dalam menjalankan pendidikan terdapat ketidaksetaraan pendidikan pada keluarga nelayan antara anak laki-laki dan anak perempuan seperti hasil wawancara dengan keluarga nelayan berikut ini.

JS...“ Kalau anak laki-laki harus sekolah tinggi supaya mudah mendapatkan pekerjaan sedangkan anak perempuan tidak terlalu pusing untuk cari kerja kan bisa menikah dan yang bekerja suaminya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat kita ketahui bahwa pendidikan hal yang paling penting khususnya bagi anak-anak. Keluarga nelayan di Desa Malang Rapat lebih mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Responden beranggapan bahwa anak laki-laki yang mencari nafkah untuk keluarganya kelak sedangkan perempuan akan menikah dan mengurus rumah tangga. Responden juga beranggapan bahwa anak perempuan tidak perlu disekolahkan tinggi-tinggi lebih baik anak laki-laki yang sekolah tinggi karena anak laki-laki mempunyai pikiran yang luas dan tidak mudah bimbang dalam mengambil sebuah keputusan.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran seperti les, bimbingan belajar dan lain-lain. Akan tetapi terdapat ketidaksetaraan dalam keluarga nelayan dalam mendapatkan pendidikan informal seperti hasil wawancara dengan keluarga nelayan berikut ini.

ML.... “Anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda jadi saya hanya ingin sekali mendidik anak laki-laki saya lebih dibandingkan anak perempuan karena anak laki-laki nanti yang menjadi tulang punggung bagi keluarganya jadi bapak hanya memberi les tambahan bagi anak laki-laki hingga les keagamaan seperti belajar ngaji karena laki-laki harus lebih banyak pengetahuan tentang agamanya sehingga dia bisa mengajarkan agama pada anak-anaknya kelak. Kalau anak perempuan memang

perlu les juga tapi saya lebih mengutamakan anak laki-laki saya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan dapat diketahui bahwa ketidaksetaraan dalam pendidikan informal antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ketidaksetaraan pendidikan dalam hal memberikan kegiatan pembelajaran tambahan seperti les kepada anak laki-laki lebih dibutuhkan dibandingkan anak perempuan. Sebagian besar keluarga nelayan memberikan anak laki-laki mendapatkan pendidikan informal seperti les agar pengetahuannya lebih besar dibandingkan anak perempuan.

Curahan Waktu Kerja pada Keluarga Nelayan

Curahan waktu kerja adalah banyaknya jam kerja yang dicurahkan oleh seseorang terhadap jam kerja yang meliputi aktivitas domestik, publik dan aktivitas sosial.

Aktivitas Domestik

Aktivitas domestik keluarga nelayan merupakan aktivitas yang dilakukan didalam rumah dan identik dengan perempuan yang mencurahkan segala tenaga dan waktunya setiap hari dalam mengurus keperluan keluarga mulai dari mengurus rumah hingga mengajari anak dan membantu pekerjaan suami.

Tabel 4. Curahan Waktu Kerja Aktivitas Domestik

Curahan Waktu (Jam)	Suami		Istri	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
<5	29	82.85	18	51.42
5-8	-	0.00	13	37.14
>8	-	0.00	4	11.42
Tidak Sama Sekali	6	17.14	-	0.00
Jumlah	35	100.00	35	100.00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa adanya ketidaksetaraan pada curahan waktu kerja aktivitas domestik yaitu pada responden suami ada 29 jiwa atau 82.85% yang mencurahkan waktunya kurang dari 5 jam dikarenakan sebagian besar waktunya digunakan pada aktivitas publik bahkan didapati responden suami tidak ada sama sekali mencurahkan waktunya pada aktivitas domestik. Sedangkan responden istri yang mencurahkan waktunya pada aktivitas domestik kurang dari 5 jam yaitu 18 jiwa atau 51.42% karena mencurahkan waktu kerjanya pada aktivitas publik untuk menambah penghasilan keluarga, yang mencurahkan waktu kerja 5-8 jam yaitu 13 jiwa atau 37.14% dan yang mencurahkan waktunya lebih dari 8 jam ada 4 jiwa atau 11.42%.

Aktivitas domestik dalam keluarga nelayan lebih banyak dilakukan oleh istri seperti hasil wawancara dengan keluarga nelayan berikut ini.

S (39) "Yang mengerjakan pekerjaan dirumah hanya ibu saja, karena bapak kan plang dari laut sudah pukul 08.00 WIB biasanya bapak langsung tidur karena capek dan bangunnya terkadang antara jam 12.00 WIB hingga pukul 13.00 WIB jadi palingan bantu lihat anak, ajarin anak anak belajar tapi terkadang pergi juga ke pelabuhan lihat kapal atau alat tangkap karena ada yang rusak."

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan dapat diketahui bahwa aktivitas domestik lebih banyak dilakukan oleh istri karena waktu yang dimiliki oleh suami lebih banyak pada aktivitas publik sedangkan waktu senggang atau waktu luang yang digunakan

oleh suami sebelum melakukan aktivitas publik dihabiskan untuk beristirahat dan terkadang diisi dengan mengajak anak bermain atau mengajari anak jika ada tugas sekolah. Keluarga nelayan yang ada di Desa Malang Rapat tidak ditemukan memiliki pembagian tugas dalam rumah karena sepenuhnya aktivitas domestik dikerjakan oleh istri setiap harinya.

Aktivitas Publik

Aktivitas publik adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan mencurahkan waktu kerjanya untuk bekerja dan mendapatkan barang/jasa. Untuk mengetahui curahan waktu kerja keluarga nelayan pada aktivitas publik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Curahan Waktu Kerja Aktivitas Publik

Curahan Waktu (Jam)	Suami		Istri	
	Jiwa	Persenta se (%)	Jiwa	Persenta se (%)
<5	-	0.00	-	0.00
5-8	14	40.00	2	5.71
>8	21	60.00	15	42.85
Tidak Sama Sekali	-	0.00	18	51.42
Jumlah	35	100.00	35	100.00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 5. dapat diketahui bahwa adanya ketidaksetaraan pada curahan waktu kerja aktivitas publik yaitu pada responden suami ada 14 jiwa atau 40.00% yang mencurahkan waktunya 5-8 jam sedangkan untuk mencurahkan waktu kerjanya lebih dari 8 jam ada 21 jiwa atau 60.00 %. Sedangkan responden istri yang mencurahkan waktunya pada aktivitas publik 5-8 jam yaitu 2 jiwa atau 5.71%, yang mencurahkan waktunya lebih besar dari 8 jam ada 15 jiwa atau 42.85% bahkan didapati

responden istri yang tidak sama sekali mencurahkan waktunya pada aktivitas publik.

Ketidaksetaraan pada curahan jam kerja aktivitas publik terjadi karena sebagian besar istri tidak sama sekali memberikan waktunya pada aktivitas publik untuk membantu suami mencari tambahan penghasilan keluarga. Sebagian besar responden suami melarang istri agar tidak perlu mencurahkan waktunya pada aktivitas publik karena suami beranggapan bahwa tugas istri hanyalah dirumah untuk mengurus rumah dan anak-anak.

Sebagian istri nelayan ditemukan ikut terlibat dalam melakukan aktivitas publik untuk menambah penghasilan keluarga akan tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai ibu dan anak seperti hasil wawancara dengan keluarga nelayan berikut ini.

MS (46) "Ibu dan bapak sama – sama bekerja untuk mencari penghasilan. Bapak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja sedangkan pekerjaan di rumah dikerjakan ibu. Meskipun ibu udah kerja cari duit ibu tetap mengerjakan pekerjaan rumah sampai bantu anak-anak kerjakan tugas sekolahnya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan terdapat ketidaksetaraan dalam keluarga nelayan dalam aktivitas publik. Aktivitas yang dilakukan oleh istri selain menjalankan aktivitas domestik istri juga terlibat dalam aktivitas publik untuk membantu menambah penghasilan keluarga nelayan. Aktivitas publik yang dilakukan oleh istri bermacam-macam mulai dari membuat kerupuk, membuka warung, pedagang ikan hingga bekerja di *spa*.

Aktivitas Sosial

Aktivitas sosial adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang mencurahkan waktu kerjanya pada kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya.

Tabel 6. Curahan Waktu Kerja Aktivitas Sosial

Curahan Waktu (Jam)	Suami		Istri	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
<5	8	22.85	28	80.00
5-8	2	5.71	7	20.00
>8	-	0.00	-	0.00
Tidak Sama Sekali	25	71.42	-	0.00
Jumlah	35	100.00	35	100.00

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 6. dapat diketahui bahwa adanya ketidaksetaraan pada curahan waktu kerja aktivitas sosial yaitu pada responden suami ada 8 jiwa atau 22.85% yang mencurahkan waktunya kurang dari 5 jam dikarenakan sebagian besar waktunya digunakan pada aktivitas publik, 5-8 jam ada 2 jiwa atau 5.71% dikarenakan status dalam masyarakat dibutuhkan sehingga membutuhkan curahan waktu kerja yang lebih banyak bahkan didapati responden suami tidak ada sama sekali mencurahkan waktunya pada aktivitas sosial ada 25 jiwa atau 71.42% karena aktivitas publik yang lebih dominan dilakukan oleh suami untuk mendapatkan penghasilan.

Sedangkan responden istri yang mencurahkan waktunya pada aktivitas sosial kurang dari 5 jam yaitu 28 jiwa atau 80.00% karena sebagian mencurahkan waktu kerjanya pada aktivitas publik untuk menambah penghasilan keluarga dan yang lainnya mencurahkan waktunya pada aktivitas domestik, yang

mencurahkan waktunya 5-8 jam ada 7 jiwa atau 20.00% karena istri mengambil alih tugas suami karena pergi melaut seperti hasil wawancara dengan keluarga nelayan berikut ini.

MS (46) "Bapak karena melaut waktu yang bapak miliki hanya sedikit, kalau ada waktu palingan hanya untuk istirahat atau mengajak anak bermain, kalau organisasi dalam masyarakat bapak tidak ikuti palingan kalau ada kegiatan desa seperti rapat di kantor desa yang mengikutinya hanya ibu saja dan terkadang jika ada kegiatan yang membutuhkan peran bapak diambil alih oleh ibu."

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga nelayan dapat diketahui bahwa istri berperan dalam aktivitas sosial di masyarakat. Aktivitas sosial yang ada di masyarakat mulai dari rapat desa, acara gotong royong, menghadiri acara selamatan, mengikuti organisasi masyarakat seperti PKK dan yang lainnya dilakukan oleh istri dan apabila suatu kegiatan dalam aktivitas sosial membutuhkan peran suami diambil alih oleh istri. Aktivitas sosial yang ada di masyarakat jarang diikuti oleh suami dikarenakan waktu yang dimiliki oleh nelayan lebih banyak pada aktivitas publik sehingga terjadi ketidaksetaraan dalam curahan waktu kerja pada keluarga nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketidaksetaraan gender terjadi karena masyarakat yang menciptakan dan mengutamakan kaum laki-laki dibandingkan kaum perempuan menjadi sebuah tradisi yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal keluarga nelayan. Ketidaksetaraan tidak akan terjadi meskipun terdapat perbedaan jenis kelamin antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Ketidaksetaraan gender dalam akses kontrol atas kepemilikan sumberdaya/aset pada keluarga nelayan laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan.

Ketidaksetaraan pendidikan terjadi pada anak nelayan. Rata-rata pendidikan anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki lebih dominan memiliki akses atas pendidikan informal dibandingkan anak perempuan.

Curahan waktu kerja pada aktivitas domestik, aktivitas publik dan aktivitas sosial keluarga nelayan berbeda-beda. Ketidaksetaraan pada curahan waktu kerja pada keluarga nelayan bahwa istri lebih banyak mencurahkan waktu kerjanya pada aktivitas domestik sedangkan suami lebih banyak mencurahkan waktu kerjanya pada aktivitas publik dan sebagian besar istri didapati melakukan aktivitas domestik dan aktivitas publik yang disebut dengan beban ganda. Sedangkan pada aktivitas sosial istri juga turut andil dalam mencurahkan waktunya untuk menggantikan atau mengambil alih aktivitas sosial pada saat suami pergi melaut.

Saran

Untuk mengurangi terjadinya ketidaksetaraan gender yang pertama kali dilakukan adalah merubah pola pikir bahwa hak yang dimiliki setiap manusia adalah sama dan tidak ada perbedaan meskipun adanya perbedaan jenis kelamin serta memberikan kesempatan pada kaum perempuan untuk bebas melakukan kegiatan. Istri perlu mengikuti kegiatan PKK untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta menambah wawasan mengenai gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, S. (2003). *Fakta dan Mitos Second Sex*. Surabaya: Pustaka Promo.
- Djojohadikusumo, S. (1985). *Perdagangan dan Industri dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Effendy. (2005). *Pengertian Keluarga*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmariza. (2010). Indikator dan Isu Gender dalam Kurikulum. *Makalah pada Seminar Peningkatan Kapasitas Gender dalam Pendidikan. Pusat Studi Wanita. Universitas Negeri Padang*.
- Hubeis, A. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Iqbal, M. (2004). *Strategi Nafkah Rumah Tangga Nelayan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kusnaedi. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bekasi: Duta Media Utama.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhaeni. (2009). *Kebijakan Pro Gender*. Solo: Sebelas Maret University Press.
- Sebenan, R. (2007). Strategi Pemberdayaan Rumah Tangga Nelayan di Desa Gangga II kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sumardi, M. (2001). *Kemiskinan Daerah Urban*. Jakarta: Rajawali.
- Svalastoga, K. (1989). *Diferensiasi Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Tim Ensiklopedia Indonesia. (1983). Jakarta: Publishing Projects.
- Tim Tim Gender Direktorat SMP. 2010. Kebijakan Pendidikan Berwawasan Gender. Semarang: PNFI
- UNESCO. (2007). *Panduan Dalam Menerapkan Memantau dan Mengevaluasi Rencana PUS yang Tanggap Gender*. Jakarta : Kantor Unesco.
- Webster's New World Dictionary. (1984). New York: Webster's New World Dictionary.
- World Bank. (2005). *Pembangunan Berperspektif Gender. Engendering Development*. Jakarta: Dian Rakyat.
- World Health Organization . (2011). *What do we mean by "sex" and "gender"?*